

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa pelecehan seksual (sexual harassment) merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global (WHO, 2011). Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995) mengkonseptualisasikan pelecehan seksual sebagai tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang yang terdiri atas tiga dimensi yaitu pelecehan gender (gender harassment), perhatian seksual yang tidak diinginkan (unwanted sexual attention) dan pemaksaan seksual (sexual coercion).

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 Komisi Nasional Perempuan mencatat bahwa data kekerasan terhadap perempuan dari Mitra Lembaga Layanan di Ranah Publik/komunitas sebesar 21% (1.731 kasus) salah satu diantaranya yaitu terdapat pelecehan seksual sebesar 181 kasus (Komnas Perempuan, 2021).

Penelitian di berbagai negara menunjukkan pelecehan seksual umumnya terjadi di wilayah-wilayah yang dipandang ‘aman’ seperti sekolah, kampus/universitas, asrama mahasiswa, dan tempat kerja yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal korban seperti teman, rekan kerja, guru/ dosen, atau pimpinan kerja dan sebagian di wilayah publik (WHO, 2012).

Pelecehan seksual di Perguruan Tinggi Indonesia sedang menjadi perbincangan dari berbagai kalangan. Bagaimana tidak, perguruan tinggi yang seharusnya memberikan ruang aman untuk menuntut ilmu kini malah menjadi tempat terjadinya kasus kekerasan/pelecehan seksual. Banyak sekali pengaduan terkait pelecehan seksual di universitas, kasus yang di adukan umumnya menggunakan relasi kuasa dosen sebagai pembimbing

skripsi dan pembimbing penelitian dengan modus mengajak korban yang kemudian melakukan pelecehan seksual fisik dan non fisik di tengah bimbingan skripsi yang terjadi baik di dalam maupun di luar.

Di antara kasus-kasus tersebut, kekerasan terhadap perempuan di lingkungan pendidikan menjadi suatu perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Lingkungan pendidikan yang seharusnya ruang yang aman dan nyaman bagi para pelajar untuk menuntut ilmu menjadi tempat pelaku kekerasan seksual melakukan merupakan jenjang pendidikan yang didapati banyak kasus kekerasan seksual dan diskriminasi. Kasus yang diajukan sepanjang tahun 2015- 2020 tersebut tercatat bahwa perguruan tinggi atau universitas menempati urutan pertama dengan presentase 27%, lalu diikuti oleh pesantren atau pendidikan berbasis Agama Islam menempati urutan kedua dengan 19% dan SMU/SMK pada urutan ketiga dengan 15% (Komnas Perempuan, 2020)



Gambar 1.1 Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan fenomena (dalam Zein, 2021) ditemukan bahwa di salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur, seorang mahasiswi berinisial N telah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen nya sendiri. Pelecehan seksual yang diterima oleh N berupa verbal bahwa sampai fisik; korban ditatap, dipaksa bilang 'I love you', dipegang tangannya bahkan sampai dicium oleh dosen nya tersebut. Setelah kejadian itu, N mengalami

trauma sampai putus kuliah di semester empat.

Dengan kasus serupa (dalam Persada, 2021) yaitu pelecehan seksual, terdapat fenomena yang peneliti temukan yaitu Seorang dosen di UNJ berinisial DA diduga melakukan pelecehan seksual dengan mengirimkan chat bernada merayu atau sexting ke beberapa mahasiswi. Dalam tangkapan layar ini DA, misalnya, mengucapkan "I Love U" kepada seorang mahasiswi yang meminta bimbingan. Bahkan dosen ini terang-terangan mengajak menikah korbannya. Kepada mahasiswi lainnya, DA bahkan memaksa agar bisa datang ke rumah korban.

Dengan banyaknya kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi, survei Kemendikbud pada tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 77% dosen mengatakan kekerasan/pelecehan seksual terjadi di Kampus dan 63% memilih tidak melaporkan kepada pihak kampus dan mayoritas korban kekerasan/pelecehan seksual adalah perempuan (mahasiswi) (Amirullah, 2021).

Menurut Nadiem Makarim (dalam Amirullah, 2021)., penyebab terjadinya kekerasan/pelecehan seksual di Kampus diakibatkan karena kekosongan hukum dalam pencegahan, penanganan, dan perlindungan bagi korban kekerasan/pelecehan seksual di Kampus. Maka dari itu, Nadiem Makarim mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan, Dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi atau yang sering disebut Permendikbud 30.

Mahasiswi yang seringkali menjadi korban tindak pelecehan seksual menimbulkan dampak terhadap korban diantaranya dampak psikologis, dampak perilaku, dan dampak fisik sehingga diperlukannya suatu dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu dukungan sosial yang mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan teman sebaya, orang lain atau

kelompok kepada individu (dalam Hidayatulloh, 2019).

Dukungan sosial teman sebaya ini dapat membentuk suatu perlindungan bagi mahasiswi yang menjadi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi. Dengan begitu, korban tersebut dapat optimis serta percaya atas dirinya sendiri sehingga masalah yang dimilikinya dapat diatasi dengan baik. Dengan mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dapat memiliki *self-esteem* yang tinggi (dalam Andarini, 2013).

Self-Esteem merupakan penilaian terhadap diri yang dibuat pada setiap masing-masing individu, baik positif atau pun negatif. Apabila individu memiliki *self-esteem* yang tinggi maka individu tersebut mampu memandang hidupnya dan hubungannya terhadap orang lain secara bijaksana. Dan sebaliknya, apabila individu memiliki *self-esteem* yang rendah maka individu tersebut akan rendah juga dalam memandang, menilai dirinya sendiri sehingga akan mempengaruhi sikap dalam kehidupannya sehari-hari. Tinggi atau rendahnya *self-esteem* tiap individu dapat dipengaruhi oleh penerimaan atau penghinaan terhadap diri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga dan orang tua, serta keterbukaan dan kecemasan. Tinggi atau rendahnya *self-esteem* tiap individu dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup. Dan hubungannya dengan orang lain (Aulia, Dwi Missely, 2019).

Dengan maraknya pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan terutama mahasiswi di perguruan tinggi, maka dari itu peneliti melakukan penelitian terkait pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *self-esteem* mahasiswi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi (Studi Kasus Perguruan Tinggi di Jakarta dan Bekasi)..

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Mahasiwi sering kali menjadi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi

- 2) Perguruan tinggi peringkat tertinggi dalam hal kekerasan seksual di ranah institusi pendidikan
- 3) Dukungan sosial terhadap *self-esteem* mahasiswi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi Jakarta dan Bekasi

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah ter-identifikasi permasalahan di atas, agar penelitian lebih terarah maka dibuatlah pembatasan masalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiwi sekitar berusia 18-23 tahun
- 2) Korban pelecehan seksual yang terjadi di perguruan tinggi
- 3) Pengaruh dukungan sosial terhadap *self-esteem* mahasiswi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi Jakarta dan Bekasi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap *self-esteem* mahasiwi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi Jakarta dan Bekasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *self-esteem* mahasiwi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi Jakarta dan Bekasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Menambahkan keilmuan tentang *self-esteem* mahasiwi korban pelecehan seksual.

- 2) Memberikan gambaran tentang dukungan sosial teman sebaya terhadap *self-esteem* mahasiwi korban pelecehan seksual.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan masyarakat luas khususnya bagi para mahasiwi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi..